

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan asuhan keperawatan dan penerapan Evidence Based Nursing berupa terapi cermin untuk meningkatkan kemampuan fungsional motorik ekstremitas atas pada pasien stroke, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan pengkajian didapatkan pasien memiliki masalah kelemahan otot dan penurunan kemampuan fungsional motorik akibat stroke yang dideritanya, sehingga menyebabkan pasien kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari – hari.
- b. Telah ditegakkan tiga masalah keperawatan pada setiap pasien, yaitu risiko perfusi serebral tidak efektif untuk diagnosa pertama, nyeri akut pada salah satu pasien dan gangguan komunikasi verbal pada pasien lainnya sebagai diagnosa kedua, serta gangguan mobilitas fisik pada kedua pasien di diagnosa ketiga.
- c. Intervensi keperawatan tambahan yang sudah dilakukan pada pasien yaitu terapi cermin yang dilakukan sebanyak 12 kali dalam seminggu, dengan rincian 2 kali sehari selama 15 menit per sesi.
- d. Pengukuran kemampuan fungsional motorik ekstremitas atas menggunakan *Fugl Meyer Assessment Upper Extremity* (FMA-UE), dimana semakin tinggi nilainya maka semakin baik fungsi motoriknya.
- e. Setelah dilakukan intervensi terapi cermin pada kedua pasien, didapatkan hasil bahwa terapi cermin mampu meningkatkan kemampuan fungsional motorik ekstremitas atas pada pasien stroke, yang meliputi kemampuan dari bahu hingga jari dalam bergerak, kecepatan pergerakan, sensasi, dan nyeri sendi.

V.2 Saran

a. Bagi pasien

Pasien stroke yang mengalami kelemahan otot pada salah satu sisi tubuh terutama pada lengan, disarankan mengikuti terapi cermin secara rutin dan konsisten sebagai bagian dari program rehabilitasi motorik. Partisipasi aktif dan komitmen dalam melakukan latihan, baik selama sesi terapi maupun latihan mandiri di rumah, sangat penting untuk mempercepat pemulihan fungsional.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai pemberi asuhan keperawatan, sangat penting untuk memasukkan intervensi tambahan seperti terapi cermin ke dalam asuhan keperawatan dengan gangguan mobilitas fisik. Edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai tujuan, manfaat, serta teknik pelaksanaan terapi cermin juga perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas terapi dan kepercayaan pasien dengan pemberi asuhan. Selain itu, tenaga kesehatan perlu melakukan monitoring berkala terhadap respon pasien terhadap terapi, serta memberikan motivasi yang berkelanjutan untuk menjaga keterlibatan pasien dalam proses rehabilitasi. Selain itu, pentingnya berkolaborasi dengan profesi lainnya yang berkaitan dengan pemulihan pasien pun diperlukan, seperti dokter, ahli gizi, dan fisioterapi untuk memaksimalkan kesembuhan pasien.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya penting dilakukan karena untuk di Indonesia sendiri masih sangat jarang ditemukan penelitian serupa, dapat pula dilakukan dengan desain studi yang lebih kuat, seperti uji klinis acak terkontrol (*randomized controlled trial*), melibatkan sampel yang lebih besar, serta mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti tingkat keparahan stroke, lokasi lesi, durasi terapi, dan kepatuhan pasien. Selain itu, penelitian juga dapat mengeksplorasi kombinasi terapi cermin dengan metode rehabilitasi lainnya, seperti ROM untuk mengetahui

peningkatan yang lebih signifikan dalam pemulihan motorik pasien. Selain itu dapat pula dilakukan perbandingan terapi cermin dengan terapi lainnya untuk mengembalikan kemampuan fungsional motorik agar lebih optimal, atau dengan menggunakan instrumen yang berbeda namun terapi yang sama.